

Perbedaan Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Jenis Kelamin: Studi Komparatif Menggunakan Enrich Marital Satisfaction Scale pada Individu Menikah di Indonesia

Indah Cahyanti^{*1}, Alia Rizki Fauziah², Lia Aulia Fachrial³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, Indonesia
Email: indahcahyanti@staff.gunadarma.ac.id¹, aliarizki@staff.gunadarma.ac.id²,
fachriallia@staff.gunadarma.ac.id³

Abstrak

Kasus perceraian di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun, salah satu penyebabnya bisa dikarenakan menurunnya kepuasan pernikahan. Dinamika peran gender dalam pernikahan di Indonesia, termasuk pembagian peran domestik, tanggung jawab ekonomi, dan tuntutan emosional, berpotensi memengaruhi tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan suami istri. Namun, bukti empiris mengenai perbedaan kepuasan pernikahan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks budaya Indonesia masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kepuasan pernikahan berdasarkan jenis kelamin menggunakan ENRICH *Marital Satisfaction Scale*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan melibatkan 176 responden yang terdiri dari 88 laki-laki dan 88 perempuan, yang dipilih melalui teknik *snowball sampling*. Instrumen mencakup 10 aspek kepuasan pernikahan menunjukkan reliabilitas yang baik (*Cronbach's α* = 0,865). Data dianalisis menggunakan uji asumsi dan *independent sample t-test*. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan signifikan tingkat kepuasan pernikahan antara laki-laki dan perempuan ($t = 2,044$; $p = 0,042$; $p < 0,05$), tingkat kepuasan pernikahan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Perbedaan tersebut berkaitan dengan aspek komunikasi, manajemen konflik, pembagian peran, tekanan ekonomi, dan kematangan emosi. Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian psikologi keluarga dengan menegaskan peran dinamika gender dalam membentuk kepuasan pernikahan pada konteks masyarakat Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan program konseling dan edukasi pernikahan yang lebih responsif terhadap perbedaan pengalaman laki-laki dan perempuan dalam menjalani peran pernikahan.

Kata kunci: ENRICH, jenis kelamin, kepuasan pernikahan, komunikasi, pembagian peran

Abstract

Gender role dynamics in marriage in Indonesia, including the division of domestic roles, economic responsibilities, and emotional demands, may influence the level of marital satisfaction experienced by married couples. However, empirical evidence regarding gender differences in marital satisfaction within the Indonesian cultural context remains limited. This study aimed to examine differences in marital satisfaction between men and women using the ENRICH Marital Satisfaction Scale. This study employed a quantitative comparative approach involving 176 respondents, consisting of 88 men and 88 women, selected through snowball sampling. The instrument, which comprises ten aspects of marital satisfaction, demonstrated good reliability (Cronbach's $\alpha = 0.865$). Data were analyzed using assumption tests and an independent samples t-test. The results indicated a significant difference in marital satisfaction between men and women ($t = 2.044$; $p = 0.042$; $p < 0.05$), with men reporting higher levels of marital satisfaction than women. These differences were associated with aspects of communication, conflict management, role division, economic pressure, and emotional maturity. Theoretically, these findings enrich the field of family psychology by highlighting the role of gender dynamics in shaping marital satisfaction within the Indonesian sociocultural context. Practically, the results provide a basis for developing marital counseling and educational programs that are more responsive to differences in men's and women's experiences in marital roles.

Keywords: communication, ENRICH, gender, marital satisfaction, role division.

1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu bentuk hubungan interpersonal yang memiliki peran penting dalam kehidupan individu dewasa. Melalui pernikahan, individu menjalani peran sosial dan personal yang diharapkan dapat memberikan kebahagiaan serta kesejahteraan psikologis. Namun, dalam praktiknya, pengalaman menjalani pernikahan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan tersebut. Hal ini tercermin dari tingginya angka perceraian di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat 399.921 kasus perceraian, dengan penyebab utama tetap didominasi perselisihan dan pertengkaran terus-menerus (63%) serta masalah ekonomi (25%), diikuti KDRT dengan lebih dari 7.000 laporan pada 2024. Dominasi kedua faktor ini mengindikasikan adanya tantangan dalam pengalaman pernikahan pasangan, khususnya terkait tingkat kepuasan yang dirasakan dalam menjalani pernikahan. Selain itu, perceraian juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti meninggalkan pasangan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta kecanduan judi atau alkohol, perzinahan dan poligami yang tidak disetujui pasangan serta pernikahan di usia muda (Nouvan, 2025; Nurfatila, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan pernikahan tidak hanya ditentukan oleh aspek legal atau normatif, tetapi juga oleh pengalaman subjektif individu selama menjalani pernikahan, dalam psikologi disebut sebagai kepuasan pernikahan.

Kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*) merupakan salah satu indikator psikologis yang penting untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai penilaian subjektif individu terhadap pernikahannya, yang mencakup aspek komunikasi, keintiman, dukungan emosional, pengelolaan konflik, dan kesesuaian peran (Fowers & Olson, 1993). Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi berkaitan dengan kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental yang lebih baik, sedangkan tingkat kepuasan pernikahan yang rendah berasosiasi dengan meningkatnya konflik dan stres emosional dalam kehidupan pernikahan (Bradbury, Fincham, & Beach, 2000; Karney & Bradbury, 1995). Oleh karena itu, kepuasan pernikahan menjadi konstruk yang relevan untuk dikaji dalam penelitian psikologi keluarga.

Salah satu upaya mereduksi pertikaian dalam rumah tangga yaitu individu perlu memperhatikan berbagai kriteria dalam memilih pasangan, termasuk aspek religius, moral, kesehatan mental, ketrampilan komunikasi serta faktor dan fungsi seksual (Khezri, Hassan & Nordin, 2020). Hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi kepuasan pasangan dan kepuasan terhadap hubungan pernikahan merupakan salah satu indikator penting serta penentu *family resilience* (Kakolian et al, 2024).

Pengalaman kepuasan pernikahan dapat berbeda antara laki-laki dan perempuan sebagai individu yang memiliki posisi dan tanggung jawab yang berbeda dalam pernikahan. Dalam konteks masyarakat Indonesia, pembagian peran dalam pernikahan masih banyak dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya yang melekat pada masing-masing jenis kelamin. Laki-laki umumnya dipersepsikan sebagai pencari nafkah utama, sedangkan perempuan sering kali memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Perbedaan peran yang melekat pada jenis kelamin ini berpotensi memengaruhi cara individu mengevaluasi pengalaman mereka dalam menjalani pernikahan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan cenderung menghadapi beban peran yang lebih kompleks akibat tuntutan domestik dan pekerjaan, yang dapat berdampak pada tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan (Rahmayati, 2020). Sebaliknya, laki-laki dalam sejumlah studi dilaporkan memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang relatif lebih tinggi, yang dikaitkan dengan peran yang lebih terfokus serta perbedaan dalam cara mengevaluasi pengalaman emosional dalam pernikahan (Amato et al., 2003).

Mas'udah (2025) melakukan studi kualitatif dan menemukan bahwa kesadaran gender pada perempuan profesional muda di Indonesia memengaruhi kepuasan pernikahan secara signifikan, dengan variasi yang tergantung pada proses pengambilan keputusan rumah tangga. Perempuan dengan kesadaran gender tinggi (yang mendukung ideologi kesetaraan) cenderung merasa lebih puas ketika terlibat aktif dalam keputusan keluarga, mendapatkan pembagian peran yang seimbang, serta dukungan terhadap karir mereka, sehingga mengurangi konflik akibat beban ganda domestik dan profesional. Sebaliknya, perempuan dengan pandangan lebih tradisional mungkin menerima norma gender konvensional tanpa mengurangi kepuasan secara signifikan, asal stabilitas dan harmoni keluarga terjaga. Secara keseluruhan, kesadaran gender berfungsi sebagai faktor pelindung yang memperkuat kepuasan

pernikahan di kalangan pasangan muda profesional, terutama melalui penerapan praktis kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari di konteks budaya Indonesia yang sedang bertransisi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kepuasan pernikahan berdasarkan jenis kelamin dan menemukan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian Fowers (1991) dan Schumm et al. (1998) menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan dalam konteks budaya Barat dan menggunakan desain korelasional atau longitudinal. Dengan demikian, temuan tersebut belum tentu dapat digeneralisasikan secara langsung pada konteks sosial budaya Indonesia. Selain itu, penelitian di Indonesia masih relatif terbatas dan lebih banyak berfokus pada faktor-faktor umum kepuasan pernikahan, tanpa secara khusus mengkaji perbedaan kepuasan pernikahan antara laki-laki dan perempuan menggunakan pendekatan komparatif kuantitatif dan instrumen yang bersifat multidimensional.

Penelitian Surijah et al., (2024) menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan pada individu menikah di Indonesia bersifat dinamis, berbeda dari waktu ke waktu sebagai bagian dari proses resiliensi dalam hubungan. Ada individu yang mampu mempertahankan tingkat kepuasan yang stabil, ada yang mengalami penurunan, serta ada pula yang mampu kembali meningkat setelah menghadapi tantangan pernikahan. Ditinjau dari jenis kelamin, perbedaan muncul dalam cara laki-laki dan perempuan memaknai serta merespons perubahan tersebut. Perempuan cenderung lebih sensitif terhadap kualitas komunikasi, kedekatan emosional, dan penyelesaian konflik sehingga fluktuasi dalam aspek-aspek tersebut lebih berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan mereka. Sementara itu, laki-laki cenderung menilai kepuasan pernikahan dari aspek stabilitas hubungan, peran dalam keluarga, dan dukungan praktis, sehingga selama fungsi peran berjalan dengan baik, tingkat kepuasan relatif lebih konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa jenis kelamin dapat berperan dalam memengaruhi pola resiliensi dan dinamika kepuasan pernikahan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian berupa keterbatasan studi kuantitatif komparatif yang secara khusus menguji perbedaan kepuasan pernikahan berdasarkan jenis kelamin dalam konteks sosial budaya Indonesia. Padahal, perbedaan peran yang melekat pada jenis kelamin, tekanan ekonomi, serta tuntutan tanggung jawab yang berbeda antara laki-laki dan perempuan berpotensi membentuk pengalaman kepuasan pernikahan yang tidak sama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kepuasan pernikahan antara laki-laki dan perempuan menggunakan *ENRICH Marital Satisfaction Scale* pada individu yang telah menikah di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian psikologi keluarga, khususnya dalam memahami perbedaan pengalaman kepuasan pernikahan berdasarkan jenis kelamin dalam konteks masyarakat Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif untuk menganalisis perbedaan kepuasan pernikahan berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu, variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, sedangkan untuk variabel terikatnya adalah kepuasan pernikahan. Partisipan penelitian berjumlah 176 individu yang telah menikah, terdiri atas 88 laki-laki dan 88 perempuan, yang diperoleh melalui teknik *snowball sampling*. Teknik ini digunakan untuk menjangkau responden yang sesuai dengan kriteria penelitian melalui jejaring sosial partisipan awal, mengingat keterbatasan akses terhadap populasi pasangan menikah secara acak. Mempertimbangkan teknik *snowball sampling* yang digunakan, temuan penelitian ini perlu diinterpretasikan dalam konteks karakteristik sampel penelitian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) individu berstatus menikah dan memiliki pasangan yang masih hidup, (2) berusia minimal 21 tahun, (3) memiliki usia pernikahan minimal satu tahun, serta (4) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini mencakup individu yang tidak memenuhi salah satu atau lebih kriteria inklusi.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah *ENRICH Marital Satisfaction Scale* (EMS) yang dikembangkan oleh Fowers dan Olson (1993) untuk mengukur kepuasan pernikahan yang secara konseptual terdiri atas dua skala utama, yaitu *Marital Satisfaction* dan *Idealistic Distortion*. Dalam

penelitian ini, pengukuran difokuskan pada skala *Marital Satisfaction*, sedangkan skala *Idealistic Distortion* tidak digunakan karena fokus penelitian diarahkan pada perbandingan tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh responden.

Skala EMS digunakan dalam bentuk adaptasi bahasa Indonesia yang terdiri atas 10 aspek kepuasan pernikahan, yaitu *Personality Issues* (masalah kepribadian), *Communication* (komunikasi), *Conflict Resolution* (pemecahan masalah), *Financial Management* (manajemen keuangan), *Leisure Activities* (aktivitas bersama), *Sexual Relationship* (hubungan seksual), *Children and Parenting* (anak dan pengasuhan), *Family and Friends* (keluarga dan teman), *Equalitarian Roles* (kesetaraan peran), dan *Religious Orientation* (orientasi keagamaan). Masing-masing aspek diwakili oleh satu pernyataan inti, sehingga total terdapat 10 pernyataan, yang terdiri atas 5 pernyataan *favorabel* dan 5 pernyataan *unfavorabel*. Skor total kepuasan pernikahan diperoleh dari penjumlahan skor seluruh pernyataan setelah dilakukan *reverse scoring* pada pernyataan *unfavorabel*, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Proses adaptasi instrumen dilakukan melalui penerjemahan dan penyesuaian bahasa agar sesuai dengan konteks budaya Indonesia dengan tetap mempertahankan makna konseptual dari konstruk kepuasan pernikahan.

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner berbasis formulir digital. Sebelum pengisian kuesioner, partisipan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian serta menyatakan persetujuan partisipasi (*informed consent*). Waktu pengisian kuesioner berkisar antara 10–15 menit. Untuk meminimalkan potensi bias responden, pengisian kuesioner dilakukan secara anonim tanpa mencantumkan identitas pribadi, serta disertai instruksi yang menekankan pentingnya menjawab secara jujur sesuai dengan pengalaman pribadi partisipan.

Hasil uji daya diskriminasi aitem didapatkan seluruh aitem baik, berdasarkan hasil korelasi rendah ke yang paling tinggi bergerak antara 0,448 hingga 0,696. Uji reliabilitas skala kepuasan pernikahan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic dengan koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* didapatkan hasil sebesar 0,865. Skala kepuasan pernikahan dapat dikatakan baik dan reliabel, karena standar koefisien daya diskriminasi aitem diatas 0.30 dan standar koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* diatas 0,80 (Azwar, 2017). Penelitian ini juga menggunakan uji asumsi yaitu *Kolmogorov-Smirnov* untuk uji normalitas dan *one way anova* untuk uji homogenitas. Kemudian dilakukan analisis uji beda menggunakan *independent sample t-test* dengan IBM SPSS Statistic for Windows.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Uji Asumsi

Uji asumsi mencakup uji normalitas dan uji homogenitas yang dilakukan pada 176 sampel.

3.1.1 Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui apakah data tersebar secara normal atau tidak normal pada masing – masing kelompok subjek yang diteliti. Berdasarkan hasil uji normalitas data, mendapatkan hasil nilai *Asymp. Sig, (2-tailed)* dari kelompok pertama responden berjenis kelamin laki-laki adalah 0,200 ($p > 0,05$) dan untuk kelompok kedua responden berjenis kelamin perempuan yaitu 0,200 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa data terdistribusi secara normal.

3.1.2 Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,565 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antar kelompok. Dengan demikian, data dalam penelitian ini dapat dikatakan homogen. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data

antar kelompok relatif stabil dan asumsi homogenitas varians telah terpenuhi, sehingga analisis selanjutnya dapat menggunakan uji parametrik (lihat tabel 1).

Tabel 1. Hasil *Test of Homogeneity of Variances*

	<i>Levene Statistics</i>	df1	df2	Sig.
Kepuasan Pernikahan	0,332	1	174	0,565

3.2. Analisis Deskriptif

Kategori tingkat kepuasan pernikahan ditetapkan menggunakan pendekatan normatif dengan lima kategori (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi). Kategorisasi dilakukan berdasarkan rentang skor teoretis skala *ENRICH Marital Satisfaction Scale* dengan mempertimbangkan jumlah item dan rentang skala Likert, sehingga setiap kategori merepresentasikan interval skor tertentu. Kategori ini bersifat deskriptif dan digunakan untuk mempermudah interpretasi distribusi tingkat kepuasan pernikahan responden. Peneliti mengelompokan 2 kategori untuk dapat menentukan tinggi rendahnya variabel yang diteliti yaitu berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat di tabel 2:

Tabel 2. Kategorisasi Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean	SD	Kategori
Laki-laki	88	38,88	5,03	Tinggi
Perempuan	88	37,23	5,65	Tinggi

Rata-rata skor kepuasan pernikahan laki-laki ($M = 38,88$, $SD = 5,03$) lebih tinggi dibandingkan perempuan ($M = 37,23$, $SD = 5,65$). Selisih rata-rata (*mean difference*) sebesar 1,648 menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang sedikit lebih tinggi daripada perempuan.

$$d = (38,88 - 37,23) / 5,35 = 0,31$$

Meskipun selisih rerata kepuasan pernikahan antara laki-laki dan perempuan relatif kecil ($\Delta M = 1,65$), perhitungan ukuran efek menggunakan *Cohen's d* menunjukkan nilai sebesar 0,31 yang tergolong dalam kategori efek kecil. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan kepuasan pernikahan berdasarkan jenis kelamin bersifat signifikan secara statistik, namun memiliki dampak praktis yang terbatas.

3.3. Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test* dapat dilihat pada tabel 3. Interpretasi hasil uji perbedaan mengacu pada baris *equal variances assumed* yaitu sebesar 0,332, nilai $t = 2,044$ dengan $df = 174$ dan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,042 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kepuasan pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan kepuasan pernikahan berdasarkan jenis kelamin dapat diterima.

Tabel 3. Hasil *Independent Sample t-test ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS)*

		<i>Independent Sample t-test</i>				
		<i>Levene's Test For Equality of Variances</i>		<i>T-test for Equality of Means</i>		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Total	Skor <i>Equal</i>	0,332	0,565	2,044	174	0,042
Kepuasan	<i>Variances</i>					
Pernikahan	<i>Assumed</i>					
	<i>Equal</i>			2,044	171,717	0,043
	<i>Variances Not</i>					
	<i>Assumed</i>					

3.4. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan tingkat kepuasan pernikahan antara laki-laki dan perempuan pada responden dalam penelitian ini, dengan laki-laki melaporkan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Secara teoretis, perbedaan kepuasan pernikahan berdasarkan jenis kelamin dapat dijelaskan melalui teori peran gender, yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan dibentuk oleh ekspektasi sosial dan norma budaya yang berbeda dalam menjalani peran pernikahan (Eagly & Wood, 2012). Dalam konteks sosial budaya Indonesia yang masih mengandung norma patriarkal, ekspektasi tradisional terhadap perempuan sebagai pengurus rumah tangga dan pembatasan peran sosial berpotensi menurunkan kepuasan mereka dalam pernikahan (Nursaptini et al, 2020). Laki-laki umumnya dipersepsikan sebagai pencari nafkah utama dan pengambil keputusan, sementara perempuan cenderung memikul tanggung jawab domestik, pengasuhan anak, serta pengelolaan aspek emosional keluarga. Perbedaan tuntutan peran ini berpotensi membentuk evaluasi subjektif terhadap kepuasan pernikahan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa kesetaraan peran dalam rumah tangga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepuasan pernikahan, di mana pasangan yang memiliki pembagian peran yang seimbang cenderung mengalami kepuasan hubungan yang lebih tinggi (Zym et al., 2024).

Beberapa studi menemukan bahwa perempuan cenderung lebih memperhatikan kualitas komunikasi dan dukungan emosional dalam rumah tangga, sementara laki-laki memberi bobot lebih pada kestabilan ekonomi dan harmonisasi hubungan sebagai indikator utama kepuasan (Karney & Bradbury, 1995; Zym et al., 2024).

Hidayat dan Toybah (2025) menemukan bahwa perempuan lebih sering menggunakan strategi koping emosional dalam menghadapi stres pernikahan, sementara laki-laki cenderung menggunakan strategi yang lebih problem-focused. Perbedaan strategi koping ini berkontribusi pada cara individu mengevaluasi kepuasan pernikahannya, sehingga perempuan lebih sensitif terhadap ketidakseimbangan peran dan kualitas relasi. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung mengalami beban peran ganda yang lebih besar, yang berdampak pada peningkatan stres dan kelelahan emosional dalam pernikahan.

Temuan ini juga relevan dengan konteks sosial Indonesia yang sedang mengalami transisi nilai, di mana pembagian peran tradisional mulai berhadapan dengan tuntutan kesetaraan peran dalam pernikahan. Putri (2024) menunjukkan bahwa ekspresi emosi dalam pernikahan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh norma budaya dan ekspektasi gender, yang memengaruhi kepuasan pernikahan. Ketidaksesuaian antara ekspektasi peran dan realitas kehidupan pernikahan berpotensi menurunkan kepuasan pernikahan, khususnya pada perempuan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung bahwa jenis kelamin merupakan variabel penting yang memengaruhi kepuasan pernikahan, karena perbedaan pengalaman, harapan, dan peran dalam rumah tangga dapat menciptakan perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan (Bradbury et al., 2000). Pergeseran nilai sosial, peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia kerja, dan penguatan kesetaraan gender menjadi faktor-faktor yang mulai

mengubah dinamika kepuasan pernikahan di Indonesia saat ini.

Penelitian lintas budaya oleh Jackson et al. (2023) juga menemukan bahwa di negara-negara dengan nilai kolektivistik, termasuk Asia Tenggara, ekspektasi peran gender memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap kepuasan pernikahan dibandingkan faktor individual. Norma sosial yang menekankan harmoni keluarga sering kali mendorong perempuan untuk menekan ketidakpuasan demi menjaga stabilitas rumah tangga, yang pada akhirnya memengaruhi evaluasi subjektif terhadap kepuasan pernikahan. Temuan ini mendukung hasil penelitian ini bahwa perbedaan kepuasan pernikahan berdasarkan jenis kelamin tidak selalu mencerminkan konflik terbuka, tetapi lebih pada perbedaan pengalaman psikologis yang bersifat laten.

Meskipun ukuran efek yang tergolong kecil (Cohen's $d = 0,31$), temuan ini menegaskan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor tunggal yang menentukan kepuasan pernikahan, melainkan berinteraksi dengan berbagai faktor psikologis, sosial, dan kultural dalam kehidupan pernikahan. Penelitian Whisman & Balzert (2024) menunjukkan bahwa perbedaan kepuasan hubungan berdasarkan jenis kelamin tidak terlalu terlihat jika hanya membandingkan rata-rata skor, tetapi menjadi jelas ketika dilihat dari tingkat variasinya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa laki-laki cenderung menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih stabil dan tidak seekstrem perempuan dalam mengalami ketidakpuasan. Temuan ini menjelaskan mengapa penelitian sebelumnya sering menemukan perbedaan gender yang kecil ketika hanya melihat nilai rata-rata, padahal perempuan sebenarnya lebih berisiko mengalami ketidakpuasan yang intens dalam hubungan. Selain itu, bentuk keintiman seperti *recreational intimacy* lebih kuat memprediksi kepuasan pada pria, sedangkan perempuan lebih sensitif terhadap kualitas kedekatan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki cenderung merasa lebih puas ketika hubungan terasa menyenangkan dan selaras dengan nilai atau peran yang dianggap tepat. Sementara itu, perempuan menunjukkan sensitivitas yang lebih tinggi terhadap aspek emosional; ketika kedekatan emosional menurun, tingkat kepuasan mereka cenderung ikut menurun secara lebih signifikan. Dengan demikian, perbedaan gender terlihat pada sumber utama yang menopang kepuasan pernikahan, di mana laki-laki lebih dipengaruhi oleh aspek kebersamaan aktivitas dan keselarasan peran, sedangkan perempuan lebih bergantung pada kualitas kedekatan emosional dalam hubungan (Wider et al., 2025). Dalam konteks keluarga dengan anak, kualitas *coparenting* juga berkorelasi lebih kuat dengan kepuasan pada ibu dibandingkan ayah (Ronaghan et al., 2024), sementara masa transisi menjadi orang tua dapat memicu penurunan kepuasan yang lebih dirasakan perempuan (Bogdan et al., 2022). Namun, faktor budaya dan pembagian peran yang adaptif dapat meminimalkan perbedaan gender tersebut (Jati & Hartanti, 2020).

Dari sisi implikasi praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan intervensi psikologis dan program edukasi pernikahan yang lebih responsif terhadap perbedaan pengalaman laki-laki dan perempuan. Program konseling pernikahan perlu menekankan pentingnya komunikasi yang setara, pembagian peran yang seimbang, edukasi terhadap pemahaman bermakna tentang hal dan kewajiban suami istri serta pengelolaan beban psikologis dalam pernikahan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini secara empiris membuktikan adanya perbedaan kepuasan pernikahan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia, dengan laki-laki cenderung melaporkan kepuasan yang lebih tinggi. Perbedaan tersebut tidak bersifat ekstrem, melainkan mencerminkan pengaruh norma sosial-budaya yang masih patriarkal, pembagian peran gender yang tidak seimbang, serta beban psikologis yang lebih kompleks pada perempuan akibat tuntutan domestik, pengasuhan, dan seringkali pekerjaan ganda.

Kontribusi utama penelitian ini adalah mengisi celah kajian kuantitatif komparatif di Indonesia yang secara khusus menyoroti dimensi gender dalam kepuasan pernikahan menggunakan instrumen multidimensional yang telah diadaptasi. Temuan ini memperkaya pemahaman ilmiah bahwa kepuasan pernikahan bukan hanya hasil dari kualitas hubungan secara umum, melainkan juga dibentuk oleh pengalaman subjektif yang berbeda antara laki-laki dan perempuan akibat ekspektasi peran sosial yang tidak simetris. Perbedaan tersebut menegaskan pentingnya kesetaraan peran, komunikasi emosional yang setara, dan dukungan relasional sebagai kunci resiliensi keluarga. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gender tetap menjadi variabel penting dalam dinamika kepuasan

pernikahan, namun pengaruhnya bersifat interaktif dengan faktor kontekstual seperti norma budaya, perubahan partisipasi perempuan di ranah publik, dan kemampuan pasangan beradaptasi terhadap tuntutan peran yang berubah.

Penelitian terbatas pada sampel yang diperoleh melalui *snowball sampling* sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Pengumpulan data secara daring juga berpotensi memengaruhi representasi kelompok tertentu. Disarankan penelitian mendatang menggunakan sampling yang lebih representatif, desain longitudinal untuk menangkap dinamika kepuasan sepanjang pernikahan, serta mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi kepuasan pernikahan, seperti kualitas komunikasi, strategi koping pasangan, dan pembagian peran dalam rumah tangga, sehingga pemahaman mengenai kepuasan pernikahan dalam konteks perbedaan jenis kelamin dapat menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R., Booth, A., Johnson, D. R., & Rogers, S. J. (2003). Continuity and change in marital quality between 1980 and 2000. *Journal of Marriage and Family*, 65(1), 1–22. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2003.00001.x>
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi IV). Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor penyebab perceraian (perkara), 2024* [Statistik]. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRfVUMDkjMyMwMDAw/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor-penyebab-perceraian--perkara-.html?year=2024>
- Bogdan, I., Turliuc, M. N., & Candel, O. S. (2022). Transition to parenthood and marital satisfaction: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 901362. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.901362>
- Bradbury, T. N., Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2000). Research on the nature and determinants of marital satisfaction: A decade in review. *Journal of Marriage and Family*, 62(4), 964–980. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.00964.x>
- Eagly, A. H., & Wood, W. (2012). Social role theory. In P. A. M. Van Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of theories of social psychology* (pp. 458–476). Sage.
- Fowers, B. J. (1991). His and her marriage: A multivariate study of gender and marital satisfaction. *Sex Roles*, 24(3–4), 209–221. <https://doi.org/10.1007/BF00288892>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Hidayat, M. B., & Toybah, N. (2025). Gender differences in coping strategies for marital stress: The role of marital satisfaction and implications for counseling. *Acta Psychologica*, 3(4), 171–180. <https://doi.org/10.35335/psychologia.v3i4.71>
- Jackson, J. B., Miller, R. B., Oka, M., & Henry, R. G. (2014). Gender differences in marital satisfaction: A meta-analysis. *Journal of Marriage and Family*, 76(1), 105–129. <https://doi.org/10.1111/jomf.12077>
- Jati, N. M. K. P., & Hartanti, H. (2020). Gender differences of marital satisfaction among individuals who marry according to the Nyentana tradition in Bali. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(2), 212–224. <https://doi.org/10.24854/jpu116>
- Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (1995). The longitudinal course of marital quality and stability: A review of theory, methods, and research. *Psychological Bulletin*, 118(1), 3–34. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.118.1.3>
- Kakolian, S., Mashayekh, M., Davaee, M., & Khosravi Babadi, A. A. (2024). The role of marital conflicts and marital expectations in predicting satisfaction with marital relations. *Iranian Journal of Rehabilitation Research*, 10(2), 89–97. <https://doi.org/10.22034/IJRN.10.2.9>
- Khezri, Z., Hassan, S. A., & Nordin, M. H. M. (2020). Factors affecting marital satisfaction and marital communication among marital women: Literature review. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(16), 220–236. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v10-i16/8306>

- Mas'udah, S. (2024). Gender awareness in achieving marital satisfaction among young professional families in Indonesia. *International Social Science Journal*, 75(4). Advance online publication. <https://doi.org/10.1111/issj.12551>
- Nouvan. (2025, November 24). Penyebab perceraian di Indonesia 2024, perselisihan dan masalah ekonomi jadi faktor dominan. *Dataloka.id*. <https://dataloka.id/humaniora/5187/penyebab-perceraian-di-indonesia-2024-perselisihan-dan-masalah-ekonomi-jadi-faktor-dominan/>
- Nurfatila, D. (2025, November 18). Data kasus perceraian di Indonesia: Tren, penyebab, dan perkembangan terkini tahun 2025. *Netralnews.com*. <https://www.netralnews.com/data-kasus-perceraian-di-indonesia-tren-penyebab-dan-perkembangan-terkini-tahun-2025/bFNSRGdEVGMxNGxESWZVaHhHUUVlQT09>
- Nursaptini, Sobri, M., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. (2020). Budaya patriarki dan akses perempuan dalam pendidikan. *Al-Mayyah Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 12(2), 16–26. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v12i2.698>
- Jati, N. M. K. R., & Hartanti, H. (2020). Gender differences of marital satisfaction among individuals who marry according to the Nyentana tradition in Bali. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(2), 212–224. <https://doi.org/10.24854/jpu116>
- Putri, A. E., & Kusumaningrum, F. A. (2024). The relationship between emotional expression and marital satisfaction among couples living with parents or in-laws. *Unisia*, 42(1), 127–168. DOI: <https://doi.org/10.20885/unisia.vol42.iss1.art6>
- Rahmayati, T. E. (2020). Konflik peran ganda pada wanita karier. *Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan*, 3(1), 152–165.
- Ronaghan, D., Gaulke, T., & Theule, J. (2024). The association between marital satisfaction and coparenting quality: A meta-analysis. *Journal of Family Psychology*, 38(2), 236–245. <https://doi.org/10.1037/fam0001149>
- Schumm, W. R., Webb, F. J., & Bollman, S. R. (1998). Gender and marital satisfaction: Data from the national survey of families and households. *Psychological Reports*, 83(1), 319–327. <https://doi.org/10.2466/pr0.1998.83.1.319>
- Surijah, E. A., Murray, K., Wraith, D., & Shochet, I. (2024). Examining trajectories of marital satisfaction to represent the resilience process among Indonesian married individuals. *Personal Relationships*, 31(1), 24–43. <https://doi.org/10.1111/pere.12529>
- Whisman, M. A., & Balzert, A. (2024). Gender differences in variability in intimate relationship satisfaction: A secondary analysis and meta-analysis. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 27(4), 1167–1187. <https://doi.org/10.1007/s10567-024-00499-y>
- Wider, W., Chua, B. S., Mutang, J. A., Tan, C. C., Jiang, L., Tanucan, J. C. M., Thant, Y. M., & Udang, L. N. (2025). Associations between intimacy in relationships and marital satisfaction across gender and in different durations of relationship. *Cogent Psychology*, 12(1), Article 2545657. <https://doi.org/10.1080/23311908.2025.2545657>
- Zym, N. A. A., Dahlia, Afriani, & Sari, N. (2024). Perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari peran dalam pernikahan pada individu yang menikah muda. *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 493–504.

Halaman ini dikosongkan